



Kontribusi KH. Abdul Latif dalam Mengembangkan Madrasah dan Pondok Pesantren di Banten

Rohbiyah¹, Wasehudin²

^{1,2}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Received: 11 Januari 2023

Revised: 18 Januari 2023

Accepted: 30 Januari 2023

Indonesia's oldest institutions were its Islamic boarding schools. However, the most pressing issue is how pesantren instill moral principles, which serve as the incubators of a society's intellectual capacities and noble character (*al-akhlaq al-karimah*), where the author was interested in researching one of the pioneers of Islamic boarding schools in Banten, Indonesia. It was not an exaggeration to repeat KH. Abdul Latif's life story and thoughts on education. Researchers hope readers may follow his struggle to further development in the fields of education and society, as researchers want to examine one of the Islamic boarding schools in Banten which he founded, particular in the Banten region. Sadly, we can all agree that his kind of spirit was becoming increasingly rare in today's world. Because of this, we must reignite his fervent passion and unwavering dedication to advancing Islamic religious education.

Keywords: Contribution, Islamic Boarding School, Madrasah

(*) Corresponding Author: rohbiyah0@gmail.com

How to Cite: Rohbiyah, R., & Wasehudin, W. (2023). Kontribusi KH. Abdul Latif dalam Mengembangkan Madrasah dan Pondok Pesantren di Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 451-459. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754489>

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga yang mewakili proses pembangunan sistem pendidikan nasional. Secara historiografis, menurut Madjid (1997) pesantren tidak hanya memiliki konotasi yang sama dengan Islam, tetapi juga legitimasi Indonesia. Lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia sebelum kedatangan Islam; yang dibutuhkan hanyalah Islam untuk melanggengkan, melestarikan, dan mengislamkannya. Oleh karena itu, pesantren merupakan produk asimilasi dan akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam, yang kemudian berubah menjadi lembaga yang dikenal dengan nama pesantren saat ini. Tidak diragukan lagi bahwa pesantren sangat terlibat dalam proses Islamisasi. Sementara itu, sebagai bagian dari proses Islamisasi, pesantren telah mengadaptasi dan mengubah praktik sosiokultural masyarakat setempat. Konsekuensinya, dari perspektif sejarah, lahirnya pesantren tidak hanya untuk memenuhi tuntutan nilai pendidikan, tetapi juga untuk menyebarkan Islam. Inilah identitas pesantren sejak awal perkembangannya: pusat dakwah Islam dan lembaga pendidikan (Raharjo, 1985).

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia. Ilmuwan dan peneliti terus-menerus terinspirasi olehnya saat mereka mencoba menguraikan anatominya dari beberapa dimensi. Sebagai objek penelitian, kawah tersebut telah melahirkan dokter dari berbagai disiplin ilmu, antara lain antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, dan agama. Oleh karena itu, kami memandang pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang memberikan kontribusi



signifikan terhadap pembangunan manusia secara keseluruhan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan para ulama (intelektual) pada umumnya tetap menjalankan tujuannya agar umat menjadi tafaqquh fiddin, menginspirasi kader ulama dalam dakwahnya, dan mengabdikan sebagai warasat al anbiya. Hal ini dipertahankan secara teratur agar pesantren tidak tercerabut dari akar kelembagaannya yang telah berusia berabad-abad. Kemudian akibat modernisasi pendidikan pada umumnya timbul keinginan untuk modernisasi pondok pesantren. Sejauh menyangkut komponen operasional dan teknologi penyelenggaraan pendidikan, hal ini wajar saja. Oleh karena itu, modernisasi tidak menggantikan pesantren dengan sekularisasi, karena pendidikan sekular yang kini menjadi trend pendidikan modern tidak mampu melahirkan generasi yang mandiri. Menurut Ismail (1984) Pesantren yang terkenal dengan tradisinya ternyata mampu mencetak lulusan yang memiliki individualitas dan kemandirian. Tersebar di pelosok nusantara, pondok pesantren telah ikut mengemban misi mulia “pembinaan karakter” bagi bangsa Indonesia.

Banyak pandangan yang kurang baik terhadap keberadaan pesantren, dengan konsensus bahwa pesantren resisten terhadap perubahan (pembaruan) dan berpegang teguh pada metode pendidikan tradisional (salafiyah) pesantren berkembang menjadi jenis lembaga yang cenderung menjadi eksklusif dan terisolasi dari kehidupan sosial biasa. Yang lebih sinis adalah mereka yang kehilangan pendidikan pesantren berdasarkan preferensi kiai. Banyak orang terus memandang rendah pesantren. Hal ini disebabkan masih banyak individu yang tidak mengenal atau memahami pondok pesantren, sehingga memiliki pendapat yang kurang tepat.

Sesuai Surat Keputusan Bersama Dirjen Pembinaan Islam Departemen Agama dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/Kep/DS /2000 tentang Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Pesantren Tradisional yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Salafiyah diperbolehkan beroperasi. Pesantren adalah salah satu jenis pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an dan Kitab kuning secara berjenjang atau Madrasah Diniyah yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum pesantren yang khas.

Selain itu, sejarah panjang pesantren di Indonesia di tengah program Pendidikan Nasional sejak masa kolonial hingga awal era Orde Baru telah meminggirkan pesantren. Jika Indonesia tidak pernah dijajah, maka pesantren tidak akan berlokasi di pedesaan terpencil seperti sekarang, melainkan di kota atau pusat-pusat kekuasaan dan ekonomi, seperti halnya pada awal perkembangan pesantren yang sangat pesat. lembaga pendidikan agama kosmopolitan, dan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dengan sendirinya akan mengikuti jalur yang diambil oleh pesantren. Agar perguruan tinggi Indonesia mengadopsi nama pesantren seperti Al-Qodiri, As-Suniyyah, An-Nurriyah, Nurul Jadid, Bustanul Faizin, dll.

Di tengah arus modernisasi, pesantren ternyata tetap mampu mempertahankan identitasnya sendiri. Perkembangan terakhir dalam perluasan dan pengembangan lembaga pendidikan pesantren di negeri ini telah dimulai bahkan pemerhati dan pendidik. Pesantren yang berasal dari pedesaan, juga menjadi lembaga pendidikan perkotaan, menjamur di kota-kota besar. Selain itu, banyak lembaga pendidikan umum yang telah mengadopsi aspek-aspek tertentu

dari sistem pendidikan pesantren, seperti SMU Madania di Parung, SMA Insan Cendekia BPPT (sekarang MA Unggulan Kementerian Agama RI) di Serpong, dan Assalam di Surakarta yang semuanya telah mengadopsi sistem asrama. Jelas, salah satu elemen mendasar dari sistem sekolah pesantren adalah sistem asrama.

Orang-orang yang menganggap dirinya modern belum banyak menemukan nilai-nilai inti pendidikan pesantren. Di antaranya adalah komitmen terhadap tafaqah fi addin, nilai-nilai untuk berpegang teguh pada ajaran dan ajaran agama, pendidikan sepanjang waktu (full day school), pendidikan integratif dengan memadukan pendidikan formal dan nonformal, teks dan konteks atau teoretis dan praktis, keberagaman, kebebasan, kemandirian, dan rasa diri yang kuat. Selama bertahun-tahun, pesantren telah berkembang dan berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan pribumi, pesantren, menurut Azra (1998) memiliki landasan sosiohistoris yang mendalam yang memungkinkan mereka untuk berada di garis depan dunia ilmiah masyarakatnya sekaligus bertahan dari beberapa gelombang perubahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian salah satu tokoh menuntut data kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode melakukan penelitian yang membutuhkan pengetahuan mendalam tentang topik yang diselidiki. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang tepat dari hal yang sedang dipelajari. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang diawali dengan asumsi, temuan/lensa teoretis, dan penyelidikan pertanyaan penelitian yang menyelidiki bagaimana individu atau komunitas memaknai situasi sosial (Creswell, 2012).

Moelong (2010) mendefinisikan kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Peneliti memilih metode ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: pertama, ketelitian ilmiah dari tokoh yang diteliti; kedua, relatif mudahnya penggunaan observasi dalam penelitian kualitatif; dan ketiga, kedekatan emosional antara peneliti dan responden, memungkinkan pengumpulan data yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Madrasah

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab. Kata dasar madrasah yaitu درس yang berarti : belajar. Madrasah kemudian diartikan tempat belajar. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut juga dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. karena istilah madrasah dalam arti sempit tetapi juga dimaknai rumah, istana, Kutab, masjid. Pengertian yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa madrasah sebagai tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa juga dilaksanakan di mana saja misalkan, di rumah, surau, langgar, atau masjid.

Secara etimologis, madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih, terhadap mata pelajaran agama terkhusus agama Islam atau sering di sebut sekolah agama, yang saat ini lebih di kenal dengan sebutan sekolah umum yang bercirikan Islam, sebab dalam praktiknya madrasah selain mengajarkan

ilmu-ilmu agama (al'ulum al diniyah) juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah umum. Kecuali untuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama maka tidak cukup di sebut madrasah, akan tetapi ditambahkan menjadi madrasah diniyah.

Para ahli pendidikan seperti A.L Tibai dan Mehdi Nakosteen sebagai mana yang telah di sebutkan oleh abududdin Nata bahwa madrasah (bahasa arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia islam atau pra modern. Artinya secara istilah madrasah pada masa klasik islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan islam menulis kata tersebut secara beragam misalnya schule atau hochschule (jerman), School, collage, atau academy bahasa Inggris.

KH. Abdul Latif lahir di kota Cibeber-Cilegon pada tahun 1817 M/1299 H. Keluarganya cukup fanatik beragama. Sekitar tahun 1888 M, ayah KH Ali berjuang bersama KH. Wasyid melawan penjajah Belanda. Kiai Haji Abdul Latif adalah Kiai modern pada zamannya; KH. Abdul Latif adalah anggota Nahdlotul Ulama dan ditunjuk Rois Syuriah NU cabang Serang. Dan setelah terbentuknya Rois Syuriah NU, KH. Abdul Latif mengikuti empat muktamar NU yang diselenggarakan di berbagai tempat, antara lain Jakarta tahun 1929 M, Menes Pandeglang tahun 1931, Surabaya, dan Bandung. beliau adalah contoh seorang kyai kontemporer. Di bawah pengawasannya, Kyai memiliki sebuah percetakan, yang pada saat itu sangat jarang, sulit dioperasikan, dan para kyai jarang memiliki percetakan yang harganya agak mahal; nama Arab untuk mesin cetak yang sangat modern adalah "Mathba'ul anwaar."

Menurut pendapat kalangan tertentu, tradisi modern Kiai Haji Abdul Latif diikuti oleh putranya, Kiai Haji Abdul Muhaimin. Kiai Haji Abdul Muhaimin: Menurut tradisi pesantren, semua santri diperintahkan untuk berlari mengelilingi masjid sebelum salat Subuh. Hal ini dimaksudkan agar para santri di pondok pesantren selalu dalam keadaan sehat jasmani. Kiai Haji Abdul Latif pada masa itu sedang mencoba dan memperkenalkan kepada dunia banyak hal dan pendekatan pendidikan Pondok Pesantren Banyu Lathif. Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan merupakan benang merah yang melekat erat di hati dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup seseorang. Pentingnya pendidikan dalam membentuk suatu bangsa tidak bisa dilebih-lebihkan. Kelangsungan hidup suatu bangsa juga ditentukan oleh pendidikan. Karena melalui pendidikan cita-cita luhur bangsa akan diturunkan dari generasi ke generasi (Daulay, 2012).

Landasan dasar berdirinya pondok pesantren Bani Lathif dan madrasah Al-jauharotunnaqiyyah

Pesantren Banyu Lathif didirikan terutama untuk mendakwahkan Islam dan mencerdaskan bangsa. Para pendiri pondok pesantren Banyu Lathif dan Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah mencetuskan konsep pendirian madrasah karena menyadari bahwa kebutuhan masyarakat selalu berkembang, tidak hanya dalam bentuk pondok pesantren. nonformal), tetapi kyai juga memikirkan bagaimana siswa memberikan layanan pendidikan formal, yang berarti KH. Abdul Latif juga berpikir futuristik (masa depan). Namun demikian, pola pengembangan pendidikan tetap terpadu (integrated), dan pola pembelajaran di pondok pesantren

tetap rendah hati dan taat kepada Tuhan, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta dapat memikul tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Berikut ini adalah alasan berdirinya Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah di Cibeber: 1). Minimnya sekolah Islam dan madrasah membuat pemuda harus diterima untuk belajar ilmu-ilmu keislaman, namun sekolah/madrasah masih langka pada saat itu. 2). Belajar sangat sulit pada saat itu, dan hanya kelas yang lebih tinggi yang dapat melanjutkan pendidikan mereka. Pemerintah Belanda mengambil dan meningkatkan ini juga. 3). Banyak yang berpendapat bahwa menempatkan anaknya di pesantren dan madrasah lebih diutamakan. Sulit bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya karena penduduknya masih di bawah penjajahan Belanda. Selain itu, menurut mereka, agama dan pengetahuan umum dipisahkan di sekolah-sekolah yang dibuat Belanda. Juga sebagai akibat dari operasi kolonial, bangsa kita menjadi obsesif dan tidak puas dengan perkembangan pemudanya yang cerdas tetapi buta agama. 4). Ada pengajar dan tenaga pendidik baik dari Cibeber maupun luar kota. 5). Ada siswa dari komunitas tetangga dan dari lokasi yang jauh. 6). Ruang belajar dapat diakses. Dalam Islam, pendidikan mempertimbangkan semua bidang, termasuk fisik, spiritual, intelektual, dan moral. Kemungkinan memperoleh keberhasilan sangat dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain faktor pendidikan dan faktor siswa, yang saling berhubungan membentuk satu sistem (Hafid, 2019).

Guru di pondok pesantren Bani Latif dan Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah

Para guru di pondok pesantren Bani Lathif dan madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah memiliki peran yang signifikan, karena kehadiran mereka memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan. Guru besar di madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah terbagi menjadi tiga jenjang: 1). Pendidik Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal setingkat SD, dengan konsep pendidikan dasar khusus agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) jenjang. 2). Guru Madrasah Tsanawiyah, disingkat MTs, adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan peminatan agama Islam lintas tiga jenjang pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar. 3). Guru Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan pendidikan agama Islam dalam penjabaran pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, yang diakui sederajat atau sederajat. ke SMP atau SMA. Semasa hidupnya, KH Abdul Lathif, pendiri Pesantren Banyu Latif dan Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah, banyak menerjemahkan dan menerbitkan terbitan dalam bahasa Jawa dan Sunda Banten. Beberapa kitab tersebut yang masih ada hingga saat ini antara lain sebagai berikut: 1). Taudikhul Ahka. 2). Irsyadul Anaam. 3). Bayanul Arkan. 4). Adabul mar'ah. 5). Tauqil Tauhid. 6). Kifayatus Shibyan. 7). Matan Sanusiyah. 8). Mu'awanatul Ikhwa. 9). Sirat Sayyidil Mursalin. 10). Munabbihat. 11). Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani. 12). Sejarah Banten. 13). Tajwid jawa'(Bahasa Jawa Banten). 14). Terjemah Mawa'izul Ushfuriyah. 15). Tafsir Juz 'amma. 16). Tafsir Suat Yasin.

17). Tafsir Suraty Alif lam Tanzil. 18). Tafsir Surat Al-Baqoroh. 19). Bayanul Masail.

Sistem Pendidikan di Madrasah Al-jauharotunnaqiyah Cibeber

Madrasah Al-Jauharotunnaqiyayah Cibeber yang didirikan oleh KH. Abdul Latif, nampaknya tidak lepas dari simbol-simbol perilakunya (perjalanan hidup) dan jiwanya sebagai seorang da'i dan ulama dalam membina umat. Kyai mempertimbangkan masa depan secara kontekstual dan dalam hal penyampaian layanan pendidikan agama kepada masyarakat, namun kyai juga menyadari bahwa kehidupan masa depan anak didiknya harus diperkuat dengan sikap religius yang kuat. Kepribadian ini tidak dapat lagi ditolak di dunia kontemporer jika tidak benar bahwa "agama tanpa ilmu hitam dan ilmu pengetahuan tanpa agama adalah salah".

KH. Abdul Latif menitipkan pesan (wasiat) agar anak cucunya menyelenggarakan sistem pendidikan di Madrasah Al-Jauharotunnaqiyah, memberikan perhatian khusus pada dua hal: berhenti belajar sebelum shalat Dzuhur, libur Jum'at, dan menjalankan puasa Ramadhan.

Pendiri Pondok Pesantren dan Madrasah Al-Jauharotunnaqiyah Banyu Latif, KH. Abdul Latif, menetapkan dua konsep dengan setidaknya makna sebagai berikut: menghentikan atau menyelesaikan proses pembelajaran di madrasah al-jauharotunnaqiyah sebelum tengah hari menandakan bahwa setiap siswa dan ustad (pengajar) harus bergegas mempersiapkan pertemuan shalat dzuhur; hal ini menandakan bahwa KH Abdul Latif mengajarkan disiplin waktu dalam beribadah. Mengambil hari Jumat dan bulan Ramadhan selain dari proses belajar mengajar ini menunjukkan bahwa KH. Pemikiran Abdul Latif realistis dan signifikan. Jelaskan bahwa santri dan ustadz merasa di kejar-kejar saat shalat jum'at jika diharuskan belajar di hari jum'at; Akibatnya, fokus dan kemampuan berpikir jernih mereka akan terganggu, sehingga hari Jumat tetap diliburkan. Pandangan lain dari dasar pemikiran ini adalah para ustadz ini juga merupakan orang-orang terkemuka atau imam di komunitasnya masing-masing atau pernah menjadi khatib di masjid lain.

Sedangkan alasan ditutupnya bulan Ramadhan memiliki makna yang sama dalam dalilnya, yaitu jika siswa berpuasa di sekolah, maka motivasi dan fokus belajarnya bisa berkurang karena mengaji qiyamulail dan Alquran di malam hari. Konsekuensinya, bulan Ramadhan didedikasikan untuk memperbanyak zikir dan hafalan Al-Qur'an, serta memperdalam ilmu agama lain melalui literatur yang tidak diajarkan di madrasah, dan memperdalam tradisi Ramadhan lainnya. Jelas, ini adalah penjelasan yang cukup masuk akal. Menurut penulis, dua argumen sebelumnya sangat praktis dan bermakna. Konsep "penuh makna" mengacu pada penerapan ibadah yang lebih bermakna dan bermanfaat. Sehingga ibadah yang dilakukan sepanjang bulan Ramadhan tidak terhalang oleh masalah lain dan dapat berkonsentrasi pada puasa, ibadah dan kegiatan sunnah lainnya.

Peran pondok pesantren Banyu Lathif dan Madrasah Al-Jauharotunnaqiyah dalam mencetak ulama

Karena keikhlasan Kiai Haji Abdul Latif sebagai pendiri yang menerima santrinya tanpa biaya sepeserpun semata untuk mensyiarkan agama Islam ke

peloksok negeri yang dilakukan dengan pendidikan pesantren di bawah asuhan beliau, selain di pondok pesantren para santri juga menempuh pendidikan di madrasah al-jauharotunnaqiyyah, banyak sekali alumni /lulusan dari pondok pesantren bany latif dan madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah yang sukses berhasil menjadi ustadz, dan ulama, yang bermanfaat untuk masyarakat, ini terbukti dengan banyaknya alumni / lulusan madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah mengajar di cabang-cabang madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah di berbagai tempat / daerah di wilayah Banten. Adapun beberapa cabang madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah di beberapa daerah

| NO | Nama / Alamat Madrasah cabang | Kecamatan | Kabupaten / Kota / Provinsi |
|----|----------------------------------|-----------------|-----------------------------|
| 1 | Ragas Buah Gede | Pulo Ampel | Kabupaten Serang, Banten |
| 2 | Ragas awuran | Pulo Ampel | Kabupaten Serang, Banten |
| 3 | Ragas Sumur Wuluh | Pulo Ampel | Kabupaten Serang, Banten |
| 4 | Ragas Grenyang | Pulo Ampel | Kabupaten Serang, Banten |
| 5 | Ragas Mesigit | Pulo Ampel | Kabupaten Serang, Banten |
| 6 | Memengger / Kertasana | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 7 | Daliran | Pulo Merak | Kota Cilegon, Banten |
| 8 | Sempu | Serang | Kabupaten Serang, Banten |
| 9 | Cikerai | Cibeber | Kota Cilegon, banten |
| 10 | Kubang Kepuh | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 11 | Tunjung Putih | Purwakarta | Kabupaten Serang, Banten |
| 12 | Pengarengan | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 13 | Sindang laya | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 14 | Solor | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 15 | Kemurang | Anyer | Kabupaten Serang, Banten |
| 16 | Wanakarta | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 17 | Merapit | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 18 | Ragas Bekeraya | Pulo Ampel | Kabupaten Serang, Banten |
| 19 | Kararange | Anyer Lor | Kabupaten Serang, Banten |
| 20 | Cikadu | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 21 | Kentir | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 22 | Tanjung | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 23 | Kedungingas | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 24 | Tegal Bunder | Purwakarta | Kota Cilegon, banten |
| 25 | Cakar | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 26 | Tiga maya | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 27 | Tebui | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 28 | Jelumprit | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 29 | Serdang | Kramatwatu | Kabupaten Serang, Banten |
| 30 | Sejati Sasahan | Kramatwatu | Kabupaten Serang, Banten |
| 31 | Pejaten | Kramatwatu | Kabupaten Serang, Banten |
| 32 | Bojong | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 33 | Citalun | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 34 | Kejayan | Kramatwatu | Kabupaten Serang, Banten |
| 35 | Gudang Batu | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 36 | Margagiri | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 37 | Cayur | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 38 | Cikuda | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 39 | Kepuh | Bojonegara | Kabupaten Serang, Banten |
| 40 | Pemogohan | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 41 | Pecakiran | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 42 | Balai Batu | Keragilan | Kabupaten Serang, Banten |

| | | | |
|----|------------------------|-----------------|-----------------------------|
| 43 | Sasawahan Siwalik | Waringin Kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 44 | Wanasaba | Kramatwatu | Kabupaten Serang, Banten |
| 45 | Jambu | Mancak | Kabupaten Serang, Banten |
| 46 | Jerang Udik | Karang Asem | Kota Cilegon, Banten |
| 47 | Jerang Iilir | Karang Asem | Kota Cilegon, Banten |
| 48 | Peranje | Waringin kurung | Kabupaten Serang, Banten |
| 49 | Bentola / Bulakan | Cibeber | Kota Cilegon, Banten |
| 50 | Palas | Karang Asem | Kota Cilegon, Banten |
| 51 | Kebarosan | Kramatwatu | Kota Cilegon, Banten |
| 52 | Larangan | Cilegon | Kota Cilegon, Banten |
| 53 | Saung | Mancak | Kabupaten Serang, Banten |
| 54 | Krotek | Cibeber | Kota Cilegon, Banten |
| 55 | Seneja | Cilegon | Kota Cilegon, Banten |
| 56 | Lamongan | Kramatwatu | Kabupaten Serang, Banten |
| 57 | Kedaleman | Cibeber | Kota Cilegon, Banten |
| 58 | Sambirata | Cibeber | Kota Cilegon, Banten |
| 59 | Cikerut | Cibeber | Kota Cilegon, Banten |
| 60 | Pasir Angin | Cilegon | Kota Cilegon, Banten |
| 61 | Cidunak | Cilegon | Kota Cilegon, Banten |
| 62 | Ciberko | Cilegon | Kota Cilegon, Banten |
| 63 | Toyomerto | Kramatwatu | Kabupaten Serang, Banten |
| 64 | Penancangan | Serang | Kabupaten Serang, Banten |
| 65 | Sumur pecung | Serang | Kabupaten Serang, Banten |
| 66 | Ciloang | Ciruas | Kabupaten Serang, Banten |
| 67 | Dangder | Ciruas | Kabupaten Serang, Banten |
| 68 | Paridan | Balaraja | Kabupaten Tangerang, Banten |
| 69 | Plawad | Ciruas | Kabupaten Serang, Banten |
| 70 | Buni Ayu | Balaraja | Kabupaten Tangerang, Banten |
| 71 | Suri Kronjo | Cikande | Kabupaten Serang, Banten |
| 72 | Buti Manik | Kragilan | Kabupaten Serang, Banten |
| 73 | Jeruk Nipis | Walantaka | Kabupaten Serang, Banten |
| 74 | Kemanduran- Teritih | Pulau Seribu | jakarta |
| 75 | Pulo Panggang | Kota Dalam | Lampung Selatan |
| 76 | Buatan Suak | Kalianda | Lampung Selatan |
| 77 | Rawi | Kalianda | Bandar Lampung |
| 78 | Klutum | Tanjung karang | Bandar Lampung |
| 79 | Kalibalau | Tanjung karang | Karawang |
| 80 | Karawang | Karawang | Indramayu |
| 81 | Gribig | Anjatan | Lampung Selatan |
| 82 | Bandung baru | Pring Sewu | Lampung Selatan |
| 83 | Sinar waya | Pring Sewu | Lampung Selatan |
| 84 | Way Kroy | Metro | Lampung Selatan |
| 85 | Umbul alang | Sido Mulyo | Lampung Selatan |
| 86 | Mada | Kedondong | Lampung Selatan |
| 87 | Sri melati pangkul | Wonosobo | Kota Agung |
| 88 | Kota baru | Sido Mulyo | Lampung Selatan |

Pada tahun 1960 KH. Abdul Latif meninggal dunia dan pengurus besar di pegang oleh puteranya KH. A Najiulloh Lathifi, kemudian di lanjutkan oleh KH. Tb Fuad Syihabudin , dan pondok pesantren bani lathif sekarang di pimpin oleh KH. Akrom Lathifi.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam tradisional paling awal di Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang merupakan representasi dari proses pembangunan sistem pendidikan nasional. KH. Abdul Latif adalah salah satu tokoh pendiri pesantren dan madrasah di Banten. Beliau lahir di kota Cibeber-Cilegon pada tahun 1817 M/1299

H. Tujuan utama didirikannya pondok pesantren Bany Lathif adalah untuk menyebarkan agama Islam dan mencerdaskan penduduk. Tidak hanya dalam bentuk pondok pesantren, tetapi juga dalam bentuk madrasah, salah satu motivasi pendiri mendirikan madrasah adalah pemahamannya akan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Pendiri pesantren mempertimbangkan bagaimana siswa memberikan layanan pendidikan formal, yang berarti KH. Abdul Latif mempertimbangkan masa depan. Namun demikian, pola pengembangan pendidikan tetap terpadu (integrated), dan pola pembelajaran di pondok pesantren tetap rendah hati dan taat kepada Tuhan, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta mampu menerima tanggung jawab sebagai hamba Allah..

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.
- Hafid, R. (2019). Peran AG.KH.Abd. Latif Amin dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Junaidyah Biru di Kabupaten Bone (1968-1998). *WALASUJI*, 10(2).
- Ismail, F. (1984). *Percikan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Moelong, L. J. (2010). *Metologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Raharjo, M. D. (1985). *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren Pengantar dalam Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.